

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal

Teori sinyal atau disebut juga *signaling theory* pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973). Secara umum, sinyal dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) mengenai informasi perusahaan melalui berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat diakses pihak luar (investor) (Ghozali, 2020). Sinyal yang dipilih harus memuat kekuatan informasi (*Information content*) untuk dapat mengubah penilaian pihak eksternal perusahaan. Bagi pihak luar seperti investor dan pelaku bisnis informasi terkait perusahaan sangat penting, karena pada hakikatnya informasi tersebut menyajikan keterangan atau gambaran umum prospek perusahaan di masa yang akan datang (Suryani & Africa, 2021).

Dalam Ghozali (2020) dijelaskan bahwa teori sinyal secara eksplisit dimaksudkan untuk mengungkapkan bukti bahwa pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi perusahaan dan perkembangan perusahaan dimasa depan dibandingkan pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Kondisi tersebut dinamakan sebagai ketimpangan informasi atau *information asymmetry*. Untuk menghindari ketimpangan informasi tersebut, pihak bank harus memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh

pihak yang membutuhkan informasi seperti debitur, investor dan pemerintah. Pihak bank mempublikasikan laporan keuangan tahunan sebagai sinyal bagi pihak eksternal terkait kinerja bank dalam periode tertentu. Jika pihak eksternal tidak mampu menangkap sinyal yang diberikan pihak bank dengan benar, maka tidak akan memperoleh manfaat yang maksimal (Saputro et al., 2019).

2. *Non-Performing Loan* (NPL)

Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, bank rentan menghadapi risiko. Salah satu risiko yang sering dihadapi bank yaitu risiko kredit. Risiko kredit dapat diartikan sebagai risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank (Saputro et al., 2019). Risiko kredit merupakan indikator kinerja perbankan yang tercermin dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) (Juliani, 2022).

★ *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase (Akbar & Setiawati, 2022). Kredit bermasalah merupakan keadaan dimana sebagian atau seluruh kewajiban tidak sanggup lagi dipenuhi oleh nasabah seperti yang telah diperjanjikan (Putri & Pohan, 2022). Kredit bermasalah dikategorikan kedalam tingkat kolektabilitas kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet (Widiawati & Abdullah, 2020).

Non-Performing Loan (NPL) digunakan sebagai alat ukur kualitas kesehatan bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.15/2/PBI/2013, bank dikatakan sehat apabila rasio NPL tidak melampaui 5%. Rasio NPL yang tinggi menunjukkan penurunan kinerja bank yang berdampak pada berkurangnya kegiatan operasional dan pendapatan bank. Rasio NPL juga dapat berdampak terhadap citra bank dimata investor karena apabila rasio NPL rendah akan mencerminkan tingginya kemampuan bank dalam mengelola kreditnya sehingga likuiditas akan terjaga dan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut (Putri & Pohan, 2022).

Berdasarkan teori sinyal, tingginya *Non-Performing Loan* (NPL) dapat menjadi sinyal buruk bagi investor karena semakin tinggi NPL mencerminkan rendahnya kualitas kesehatan bank. Tingginya NPL menyebabkan turunnya pendapatan bunga yang dihasilkan dari aktivitas kredit. Jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama maka akan mengakibatkan penurunan profitabilitas dan kesehatan bank (Laksono & Setyawan, 2019). Semakin tinggi rasio NPL mencerminkan tingginya risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank dan akan mengakibatkan terkikisnya modal bank sehingga bank akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas operasionalnya (Suryani & Africa, 2021).

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menyediakan dana untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian (Akbar & Setiawati, 2022). Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* digunakan untuk mengukur sejauh mana modal yang dimiliki bank dapat mengatasi aktiva tertimbang menurut risikonya (Putri & Pohan, 2022).

Menurut Dendawijaya (2009) dalam Yuliani et al (2020) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh seluruh aktiva yang mengandung risiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lainnya dibiayai oleh dana modal sendiri yang dimiliki bank dan dana yang diperoleh dari luar bank seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Berdasarkan pengertian *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu rasio yang menunjukkan tingkat kecukupan modal bank yang dapat digunakan untuk mengatasi aktiva tertimbang menurut risikonya.

Tujuan dari diketahuinya rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu untuk memastikan bahwa modal yang dimiliki bank sebanding dengan risiko kredit yang mungkin timbul, serta untuk melindungi solvabilitas bank dengan tidak menggunakan rasio leverage secara berlebihan

(Gultom & Lestari, 2022). Menurut Peraturan Bank Indonesia No.15/2/PBI/2013, rasio minimum CAR ditetapkan sebesar 8%.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi mencerminkan baiknya kemampuan bank dalam mengelola modalnya, karena bank akan lebih berhati-hati dalam membiayai aktiva yang memiliki risiko tinggi seperti kredit sehingga memiliki risiko kredit bermasalah yang lebih rendah (Putri & Pohan, 2022). Semakin tinggi rasio CAR semakin baik kemampuan bank dalam menanggung setiap risiko kredit yang diberikan sehingga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perbankan (Laksono & Setyawan, 2019). Semakin tinggi rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka akan menurunkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Sedangkan rendahnya rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL).

4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Suryani & Africa, 2021). Menurut Astrini et al (2018) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara kredit yang disalurkan kepada masyarakat dengan dana yang diperoleh bank dari giro, tabungan, deposito dan kewajiban jangka pendek lainnya. Sedangkan menurut

Mahendra dan Mahardika (2019) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penyaluran dana dari sisi *lending* menggunakan dana yang dihimpun dari sisi *funding*.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur eektivitas bank dalam menyalurkan dananya dalam bentuk kredit dari dana pihak ketiga yang telah dihimpun. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.15/7/PBI/2013, batas LDR yang harus dipenuhi berkisar 78% hingga 92%.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu indikator tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan semakin berkurangnya tingkat likuiditas bank, karena komposisi jumlah kredit yang disalurkan lebih tinggi dari dana simpanan yang berhasil dihimpun dari pihak ketiga (Putri & Pohan, 2022). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merepresentasikan tingkat likuiditas bank serta kapasitas bank dalam membayar kewajiban yang harus segera terpenuhi (Yuzevin et al., 2021). Sehingga semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan meningkatkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Sedangkan rendahnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan menurunkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL).

5. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu indikator rasio Rentabilitas. *Net Interest Margin (NIM)* yaitu rasio yang diperoleh dengan cara membandingkan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktifnya (Putri & Pohan, 2022). Menurut Yuliani et al (2020) *Net Interest Margin (NIM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya supaya menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih didapat dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga yang harus dikeluarkan bank. Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin (NIM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank memperoleh pendapatan bunga bersih dari aktiva produktifnya.

★ Standar minimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia untuk rasio *Net Interest Margin (NIM)* sebesar 6%. Bank yang mempunyai rasio *Net Interest Margin (NIM)* yang tinggi dapat berpengaruh terhadap rendahnya risiko kredit bermasalah karena memiliki dana atau modal tambahan yang dapat mengcover risiko kredit bermasalah. Rasio NIM yang tinggi juga mempengaruhi citra bank yang lebih baik, sehingga debitur akan tertarik untuk menyimpan dananya di bank tersebut dan akan menambah dana simpanan untuk meningkatkan aktivitas kredit bank (Putri & Pohan, 2022). Rasio NIM yang besar akan memperkuat

modal bank karena menambah sumber dana bank sehingga dapat menjalankan fungsi bank sebagai penyalur kredit secara maksimal (Rosari & Sawitri, 2022). Sehingga semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM) akan menurunkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Sedangkan rendahnya rasio *Net Interest Margin* (NIM) akan meningkatkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL).

6. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional yaitu biaya yang muncul akibat adanya aktivitas usaha yang dijalankan bank dalam kegiatan operasionalnya. Sedangkan pendapatan operasional yaitu pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bank dalam penghimpunan dan penyaluran dana yang berasal dari bunga kredit (Rosari & Sawitri, 2022). Rasio Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) diperoleh dengan cara membandingkan antara biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan operasional yang diterima oleh bank (Suryani & Africa, 2021). Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Nilai maksimum BOPO menurut Bank Indonesia sebesar 80%, artinya bank dikatakan efisien dalam kegiatan operasionalnya apabila nilai BOPO tidak melebihi 80%. Rasio BOPO yang rendah

mencerminkan bahwa bank memperoleh pendapatan operasional yang maksimal dan mampu menekan biaya operasional yang dikeluarkan (Putri & Pohan, 2022). Semakin tinggi rasio Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) akan meningkatkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Rendahnya rasio Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) akan menurunkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL).

7. Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai suatu proses peningkatan harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka panjang (Halim, 2018). Menurut Akbar dan Setiawati (2022) inflasi didefinisikan sebagai peningkatan harga secara keseluruhan yang dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan antara arus uang dan barang. Dalam Sefriyana et al (2020) dijelaskan bahwa kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut dengan inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas dan berdampak kepada kenaikan barang-barang lainnya. Inflasi dapat diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumers Price Index* (CPI) dengan cara menghitung harga rata-rata barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.

Menurut Halim (2018) inflasi berdasarkan tingkat keparahannya dapat dibedakan menjadi 4, yaitu :

- a. Inflasi ringan (*soft inflation*), kurang dari 10% per tahun
- b. Inflasi sedang (*middle inflation*), antara 10% - 30% per tahun

- c. Inflasi berat (*hard inflation*), antara 30% - 100% per tahun
- d. Hiperinflasi (*hyperinflation*), lebih dari 100% per tahun

Inflasi dapat disebabkan karena meningkatnya konsumsi masyarakat, peningkatan likuiditas dipasar dan ketidاكلancaran distribusi barang (Palupi & Azmi, 2019). Menurut Boediono (2016) terdapat 3 teori yang membahas mengenai penyebab inflasi. Teori kuantitas adalah teori tertua terkait inflasi. Dalam teori ini dijelaskan bahwa inflasi dapat terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar (baik uang kartal maupun uang giral) di masyarakat serta psikologis (harapan) masyarakat terkait kenaikan harga-harga (*expectations*) dimasa mendatang (Putri & Zakik, 2022).

Menurut teori *keynes* inflasi dapat terjadi karena keinginan masyarakat untuk hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat) yang menyebabkan *inflationary gap*. Terbatasnya penawaran agregat disebabkan karena kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat dalam jangka pendek (Sefriyana et al., 2020).

Teori strukturalis membahas mengenai penyebab inflasi yang berasal dari infleksibilitas struktur perekonomian suatu negara. Infleksibilitas tersebut berasal dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor tumbuh secara lamban dibandingkan dengan pertumbuhan

sektor-sektor lain. Kemudian infleksibilitas dari produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga menyebabkan harga bahan makanan di dalam negeri mengalami kenaikan melebihi harga barang-barang lain (Boediono, 2016).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu keadaan dimana harga barang dan jasa naik secara terus-menerus yang dapat mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Inflasi dapat berdampak terhadap ketidakstabilan ekonomi suatu negara. Tingginya inflasi akan menurunkan pendapatan riil masyarakat sehingga akan menyebabkan debitur kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Hal tersebut dapat meningkatkan rasio *Non-Performing Loan*. Semakin tinggi Inflasi akan meningkatkan rasio *Non-Performing Loan*, sedangkan penurunan inflasi akan menurunkan rasio *Non-Performing Loan*.

8. *BI-Rate*

Menurut Kasmir (2014) bunga bank yaitu balas jasa yang diberikan oleh bank konvensional kepada debitur yang mempunyai simpanan dan yang harus dibayar debitur kepada bank bagi debitur yang memperoleh pinjaman. Dalam kegiatan operasional perbankan, terdapat dua macam bunga yang diberikan kepada debitur, yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan oleh bank sebagai balas jasa bagi debitur yang menyimpan uangnya di bank.

Sedangkan bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada debitur yang telah melakukan pinjaman, contohnya bunga kredit. Bunga pinjaman inilah yang akan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi bank (Kasmir, 2014).

Dalam menetapkan tingkat suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman, bank mengacu kepada suku bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga tersebut dikenal dengan istilah *BI-Rate*. *BI-Rate* dapat didefinisikan sebagai salah satu kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia sebagai suku bunga acuan bagi bank-bank lainnya (Widiawati & Abdullah, 2020). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *BI-Rate* merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang akan mempengaruhi kegiatan perkreditan lembaga perbankan dalam menetapkan suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman.

Kenaikan *BI-Rate* akan menaikkan suku bunga simpanan dan pinjaman bank. Debitur yang menerima kredit akan kesulitan untuk membayar kewajiban serta bunganya. Meningkatnya *BI-Rate* akan menyebabkan risiko kredit yang tinggi sehingga rasio *Non-Performing Loan* (NPL) akan naik (Widiawati & Abdullah, 2020). Semakin tinggi *BI-Rate* akan meningkatkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Semakin rendah *BI-Rate* akan menurunkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dapat menjadi acuan bagi penulis untuk memperluas dan mengembangkan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian terdahulu dari beberapa referensi jurnal terkait dapat dituliskan sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
1	Leni Titania Cahyono Putri dan Fanny Suzuda Pohan. 2022 Jurnal Bisnis, Manajemen dan Teknososiopreneur, Vol. 01 No. 01 April 2022 E-ISSN : 2829-6885	Variabel Independen : 1. <i>Loan to Deposit Ratio (X1)</i> 2. <i>Capital Adequacy Ratio (X2)</i> 3. Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (X3) 4. <i>Net Interest Margin (X4)</i> Variabel Dependen : <i>Non-Performing Loan (Y)</i>	1. <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 3. Beban Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 4. <i>Net Interest Margin</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Non-Performing Loan</i>
2	Mina Atmiati dan Aldilla Iradianty. 2021	Variabel Independen : 1. <i>Gross Domestic Product (X1)</i> 2. Inflasi (X2) 3. BI-Rate (X3) 4. Nilai Tukar (X4)	1. <i>Gross Domestic Product</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i>

	<p><i>Asian Journal of Research in Business and Management</i>, Vol. 3, No. 2, 1-13, 2021 e-ISSN: 2682-8510</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan (Y)</i></p>	<p>2. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>3. <i>BI-Rate</i> berpengaruh negative signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>4. Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p>
3	<p>Muchammad Azrial Akbar dan Erma Setiawati. 2022 <i>Jurnal Ekonomi dan Bisnis</i>, Vol. 11 No. 1 Juli 2022, Hal. 1309-1319 P-ISSN: 2503-4413 E-ISSN: 2654-5837</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio (X1)</i> 2. <i>Loan to Deposit Ratio (X2)</i> 3. <i>Net Interest Margin (X3)</i> 4. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (X4) 5. Suku Bunga SBI (X5) 6. Inflasi (X6) 7. Ukuran Perusahaan (X7) 8. <i>Return on Assets (X8)</i> <p>Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan (Y)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 3. <i>Net Interest Margin</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 4. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 5. Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 6. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 7. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh

			terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 8. <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i>
4	<p>Monica Ayu Rosari dan Aristha Purwanthari Sawitri. 2022</p> <p>Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi dan Bisnis, Vol. 27 No. 2 Desember 2022</p> <p>E-ISSN: 2776-2165</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on Assets (X1)</i> 2. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (X2) 3. <i>Net Interest Margin (X3)</i> 4. <i>Loan to Deposit Ratio (X4)</i> 5. Inflasi (X5) 6. Kurs Valas (X6) <p>Variabel Dependen: Non-Performing Loan (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on Assets</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 2. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 3. <i>Net Interest Margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 4. <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 5. Inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 6. Kurs Valas tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i>
5	<p>Liviawati, Gusmarila Eka Putri, Inova Fitri Siregar. 2022</p> <p>Jurnal Daya Saing, Vol. 8 No. 1 Februari 2022</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio (X1)</i> 2. <i>Loan to Deposit Ratio (X2)</i> 3. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (X3) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh

	<p>p-ISSN: 2407-800X e-ISSN: 2541-4356</p>	<p>4. Ukuran Perusahaan (X4) 5. Suku Bunga SBI (X5) 6. Daya Beli (X6) 7. Inflasi (X7)</p> <p>Variabel Dependen : Non-Performing Loan (Y)</p>	<p>terhadap Non-Performing Loan</p> <p>3. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap Non-Performing Loan</p> <p>4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Non-Performing Loan</p> <p>5. Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Non-Performing Loan</p> <p>6. Daya Beli berpengaruh positif signifikan terhadap Non-Performing Loan</p> <p>7. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Non-Performing Loan</p>
6	<p>Wiwi Handayani Gultom dan Henny Setyo Lestari. 2022</p> <p><i>Journal Business Economics and Entrepreneurship (JBEE)</i> Volume 4, Nomor 2, 2022</p> <p>e-ISSN: 2656-9469 p-ISSN: 2684-6829</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p>1. Bank Size (X1) 2. Capital Adequacy Ratio (X2) 3. Return on Equity (X3) 4. Loan Growth (X4) 5. Bank Inefficiency (X5) 6. Bank Diversification (X6) 7. Gross Domestic Product (X7) 8. Ownership Concentration (X8) 9. Inflasi (X9)</p>	<p>1. Bank Size berpengaruh positif signifikan terhadap Non-Performing Loan</p> <p>2. Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap Non-Performing Loan</p> <p>3. Return on Equity berpengaruh positif signifikan terhadap Non-Performing Loan</p> <p>4. Loan Growth tidak berpengaruh terhadap</p>

		<p>10. <i>Unemployment (X10)</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Non-Performing Loan (Y)</i></p>	<p><i>Non-Performing Loan</i></p> <p>5. <i>Bank Inefficiency</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>6. <i>Bank Diversification</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>7. <i>Gross Domestic Product</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>8. <i>Ownership Concentration</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>9. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>10. <i>Unemployment</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p>
7	<p>Fauziah Zagita Pratama dan Ali Anis. 2022</p> <p>Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan (JKEP) Volume 4 Nomor 3, September 2022, hal 9-16</p> <p>E-ISSN : 2656-0356</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p>1. <i>Economic Growth (X1)</i></p> <p>2. Inflasi (X2)</p> <p>3. <i>Loan to Deposit Ratio (X3)</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan (Y)</i></p>	<p>1. <i>Economic Growth</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>2. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>3. <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap</p>

			Non-Performing Loan
8	<p>Diva Mardi Nafa Putri dan Zakik. 2022</p> <p>Buletin Ekonomika Pembangunan Vol.3 No.3 September 2022, Hal 267-279</p> <p>E-ISSN: 2807-4998</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi (X1) 2. Suku Bunga (X2) 3. Nilai Tukar (X3) <p>Variabel Dependen: Non-Performing Loan (Y)</p>	<p>Jangka Pendek :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Non-Performing Loan 2. Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Non-Performing Loan 3. Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Non-Performing Loan <p>Jangka Panjang :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Non-Performing Loan 2. Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Non-Performing Loan 3. Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Non-Performing Loan
9	<p>Cundo Harimurti, Pandoyo dan Mohammad Sofyan. 2022</p> <p><i>International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)</i> Volume 6, Issue 2, 2022</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on Assets</i> (X1) 2. <i>Equity to Asset Ratio</i> (X2) 3. <i>Bank Size</i> (X3) 4. Inflasi (X4) <p>Variabel Dependen : Non-Performing Loan (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on Assets</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Non-Performing Loan 2. <i>Equity to Asset Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Non-Performing Loan 3. <i>Bank Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap

	E-ISSN: 2614-1280 P-ISSN: 2622-4771		<i>Non-Performing Loan</i> 4. Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i>
10	Irfan Setyo Nugroho dan Endri. 2022 <i>Journal of Social Science</i> , Vol. 3 No. 5, September 2022 E-ISSN: 2721-5202 P-ISSN: 2720-9938	Variabel Independen: 1. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (X1) 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X2) 3. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X3) 4. <i>Net Interest Margin</i> (X4) 5. <i>Oil Price</i> (X5) 6. Inflasi (X6) 7. <i>BI-Rate</i> (X7) Variabel Dependen : <i>Non-Performing Loan</i> (Y)	1. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 3. <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 4. <i>Net Interest Margin</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 5. <i>Oil Price</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 6. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 7. <i>BI-Rate</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i>

11	<p>Meily Juliani. 2022</p> <p>Owner : Riset & Jurnal Akuntansi Volume 6 Nomor 1, Januari 2022 e-ISSN : 2548-9224 p-ISSN : 2548-7507</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X1) 2. Ukuran Bank (X2) 3. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X3) 4. <i>Net Interest Margin</i> (X4) 5. <i>Return On Equity</i> (X5) 6. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (X6) 7. Laba Per Lembar Saham (X7) <p>Variabel Dependen : <i>Non-Performing Loan</i> (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 2. Ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 3. <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 4. <i>Net Interest Margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 5. <i>Return On Equity</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 6. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 7. Laba Per Lembar Saham tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i>
12	<p>Iklimatus Suryani dan Laely Aghe Africa. 2021</p> <p>Jurnal Ecopreneur.12,</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X1) 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X2) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Non-Performing Loan</i>

	<p>Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMAHA Vol. 4 No. 2 Tahun 2021</p> <p>p-ISSN: 2614-3968 e-ISSN: 2615-6237</p>	<p>3. <i>Return on Assets</i> (X3)</p> <p>4. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (X4)</p> <p>Variabel Dependen : <i>Non-Performing Loan</i> (Y)</p>	<p>2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>3. <i>Return on Assets</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>4. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p>
13	<p>Ni Wayan Eka Yuliani, A.A. Sri Purnami, I Gusti Ayu Athina Wulandari. 2020 Yuliani <i>Warmadewa Economic Development Journal</i>, Volume 3, Nomor 1, 2020.</p> <p>P-ISSN : 2654-8682 E-ISSN : 2654-8674</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p>1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X1)</p> <p>2. <i>Net Interest Margin</i> (X2)</p> <p>3. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (X3)</p> <p>4. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X4)</p> <p>Variabel Dependen : <i>Non-Performing Loan</i> (Y)</p>	<p>1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>2. <i>Net Interest Margin</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>3. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>4. <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p>
14	<p>Nanda Galuh Widiawati dan Muhammad Faisal Abdullah. 2020</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p>1. <i>BI-Rate</i> (X1)</p> <p>2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X2)</p>	<p>1. <i>BI-Rate</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p>

	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE), Vol. 4, N0. 3, Agustus 2020, 520-532 E-ISSN : 2716-4799 P-ISSN : 2963-9239	Variabel Dependen : Non-Performing Loan (Y)	2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i>
15	Melfariza Sefriyana, Ridwan Nurazi, Nikmah. 2020 Jurnal Fairness Volume 10, Nomor 3, 2020: 149-158 ISSN: 2303-0348	Variable Independen : 1. Inflasi (X1) 2. Suku Bunga SBI (X2) 3. <i>Gross Domestic Product (X3)</i> Variabel Dependen : Non-Performing Loan (Y)	1. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 2. Suku Bunga SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 3. <i>Gross Domestic Product</i> berpengaruh negative signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i>
16	Ahmad Rizal dan Taswan. 2020 <i>Diponegoro Journal of Management</i> Vol. 5, No. 3, Hal: 616-622 ISBN: 978-979-3649-72-6	Variabel Independen: 1. Capital Adequacy Ratio (X1) 2. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (X2) 3. Dana Pihak Ketiga (X3) 4. <i>Bank Size (X4)</i> Variabel Dependen: Non-Performing Loan (Y)	1. Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 2. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 3. Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 4. <i>Bank Size</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i>

17	<p>Arfan Rachmadias Saputro, Susi Sarumpaet, Tri Joko Prasetyo. 2019</p> <p>Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi Vol. 11, No. 1, Mei 2019, Hal. 1-11</p> <p>ISSN (Online): 2580-7668 ISSN (Print): 2085-5230</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan Kredit (X1) 2. Jenis Kredit (X2) 3. Tingkat Bunga Pinjaman Bank (X3) 4. Inflasi (X4) <p>Variabel Dependen : <i>Non-Performing Loan (Y)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 2. Jenis Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 3. Tingkat Bunga Pinjaman Bank berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 4. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i>
18	<p>Albertha Daisy Arya Palupi dan Fika Azmi. 2019</p> <p>INDICATORS: Journal of Economics and Business, Vol.1 (2), 2019</p> <p>E-ISSN : 2685-2799 P-ISSN : 2685-5763</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Loan to Deposit Ratio (X1)</i> 2. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (X2) 3. Suku Bunga Dasar Kredit (X3) 4. Inflasi (X4) 5. Nilai Tukar (X5) <p>Variabel Dependen : <i>Non-Performing Loan (Y)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 2. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasioanal berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 3. Suku Bunga Dasar Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 4. Inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 5. Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap

			<i>Non-Performing Loan</i>
19	<p>Rizki Satria Mahendra dan Dewa Putra Khrisna Mahardika. 2019</p> <p>JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 3 No. 3 September-Desember 2019</p> <p>e-ISSN: 2621-5306 p-ISSN: 2541-5255</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Loan to Deposit Ratio (X1)</i> Ukuran Bank (X2) <i>Gross Domestic Product (X3)</i> <p>Variabel Dependen : <i>Non-Performing Loan (Y)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> Ukuran Bank tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> <i>Gross domestic Product</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i>
20	<p>Yuan Sasmita Nugraha, Burhanudin A. Y. dan Ratna Damayanti. 2019</p> <p>Jurnal Edunomika, Vol. 3 No. 2 Agustus 2019</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> Jumlah Kredit (X1) <i>Loan to Asset Ratio (X2)</i> <i>Loan to Deposit Ratio (X3)</i> <p>Variabel Dependen : <i>Non-Performing Loan (Y)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> Jumlah kredit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> <i>Loan to Asset Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i>
21	<p>Jimmy Dwi Laksono dan Ignatius Roni Setyawan. 2019</p> <p>Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, Volume 1 Nomor 3, 2019, Hal: 506-514</p> <p>E-ISSN : 2657-0025</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Capital Adequacy Ratio (X1)</i> Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (X2) <i>Loan to Deposit Ratio (X3)</i> <i>Bank Size (X4)</i> <p>Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan (Y)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif

			<p>signifikan terhadap Non-Performing Loan</p> <p>4. <i>Bank Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p>
22	<p>Herman Ruslim dan Christopher Hartawan Bengawan. 2019</p> <p>Jurnal Akuntansi, Volume 23 Nomor 3, September 2019, Hal: 433-448</p> <p>E-ISSN : 2549-8800 P-ISSN : 1410-3591</p>	<p>Variable Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio (X1)</i> 2. <i>Loan to Deposit Ratio (X2)</i> 3. <i>Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (X3)</i> <p>Variabel Dependen : <i>Non-Performing Loan (Y)</i></p>	<p>1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>3. <i>Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p>
23	<p>Naseem Ashraf dan Qurratul Ain Butt. 2019</p> <p>Journal of Finance and Accounting Research, Vol. 1, No.2, Agustus 2019, 44-71</p> <p>P-ISSN : 2617-2232 E-ISSN : 2663-838X</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gross Domestic Product (X1)</i> 2. <i>Inflasi (X2)</i> 3. <i>Bank Size (X3)</i> 4. <i>Capital Adequacy Ratio (X4)</i> 5. <i>Credit Risk (X5)</i> <p>Variabel Dependen : <i>Non-Performing Loan (Y)</i></p>	<p>1. <i>Gross Domestic Product</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>2. <i>Inflasi</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>3. <i>Bank Size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>4. <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p>

			5. <i>Credit Risk</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i>
24	<p>Bayu Randi Irawan dan Andam Dewi Syarif. 2019</p> <p><i>International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)</i> Vol.4, No. 10, Oktober 2019 ISSN: 2456-2165</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio (X1)</i> 2. <i>Loan to Deposit Ratio (X2)</i> 3. <i>Loan to Asset Ratio (X3)</i> 4. <i>Bank Size (X4)</i> 5. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (X5) 6. <i>Net Interest Margin (X6)</i> <p>Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan (Y)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak Berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 3. <i>Loan to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 4. <i>Bank Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 5. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 6. <i>Net Interest Margin</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Loan</i>
25	<p>Km.Suli Astrini, I Wayan Suwendra dan I Ketut Suwarna. 2018</p> <p>Bisma: Jurnal Manajemen, Vol. 4 No.1, Maret 2018</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio (X1)</i> 2. <i>Loan to Deposit Ratio (X2)</i> 3. <i>Bank Size (X3)</i> <p>Variabel Dependen:</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap

	P-ISSN: 2476-8782 E-ISSN : 2714-6782	Non-Performing Loan (Y)	Non-Performing Loan 3. <i>Bank Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i>
--	---	--------------------------------	--

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat faktor-faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, dan *BI-Rate* pada umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menampung berbagai kemungkinan risiko yang diakibatkan dalam operasional bank (Rizal & Taswan, 2020). Bank yang mempunyai rasio CAR tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam membiayai aktiva yang memiliki risiko tinggi seperti kredit, sehingga memiliki nilai risiko kredit bermasalah yang lebih rendah (Putri & Pohan, 2022). Rendahnya risiko kredit bermasalah akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank tersebut (Laksono & Setyawan, 2019).

Semakin tinggi rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka akan menurunkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Sedangkan rendahnya rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Hubungan tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan arah negatif antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Non-Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan teori sinyal, tingginya rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menjadi sinyal baik bagi investor karena semakin tinggi modal yang dimiliki bank, semakin baik kemampuan bank dalam mengcover risiko sehingga akan menurunkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Rendahnya rasio CAR dapat menjadi sinyal buruk bagi investor karena mencerminkan modal yang dimiliki bank tidak mampu mengcover setiap risiko sehingga akan meningkatkan rasio NPL.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Pohan (2022) pada bank umum konvensional periode 2015-2020; Astrini et al (2018) pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2012; Suryani dan Africa (2021) pada bank BUSN Devisa periode 2015-2019; Rizal dan Taswan (2020) pada bank umum konvensional *go public* periode 2016-2018; Nugroho dan Endri (2022) pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020; Ashraf dan Butt (2019) pada perbankan di Pakistan periode 2010-2016 menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendah tingkat likuiditas bank (Laksono & Setyawan, 2019). Hal tersebut terjadi karena dana pihak ketiga yang dihimpun seperti giro, tabungan, simpanan deposito meningkat sehingga bank juga akan meningkatkan kredit yang disalurkan. Dengan adanya peningkatan kredit yang disalurkan bank, maka akan meningkatkan potensi terjadinya kredit bermasalah (Mahendra & Mahardika, 2019). Hubungan tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan arah positif antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan *Non-Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan teori sinyal, rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dapat menjadi sinyal buruk bagi investor, karena semakin tinggi LDR akan mencerminkan tingkat likuiditas bank yang rendah. Likuiditas bank rendah disebabkan oleh tingginya kredit yang disalurkan dibandingkan dana yang dihimpun dari pihak ketiga sehingga akan memicu tingginya *Non-Performing Loan* (NPL).

Penelitian yang dilakukan oleh Astrini et al (2018) pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2012; Palupi dan Azmi (2019) pada bank BUSN Devisa periode 2015-2018; Mahendra dan Mahardika (2019) pada bank umum konvensional periode 2014-2017; Nugraha et

al (2019) PT Bank BRI (Persero) Tbk. Cabang Wonogiri tahun 2018; Laksono dan Setyawan (2019) pada bank umum konvensional periode 2012-2017; Ruslim dan Bengawan (2019) pada bank umum konvensional periode 2016-2018; Yuliani et al (2020) pada bank pembangunan daerah Bali periode 2009-2017; Suryani dan Africa (2021) pada bank BUSN Devisa periode 2015-2019; Nugroho dan Endri (2022) pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

3. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)

Net Interest Margin (NIM) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Akbar & Setiawati, 2022). Rasio NIM yang tinggi mencerminkan bahwa bank mampu memperoleh pendapatan bunga bersih dari aktiva produktif yang disalurkan melalui kredit sehingga akan menurunkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) (Sistiyarini & Poerwanti, 2021). Semakin tinggi rasio NIM maka rasio NPL akan turun, apabila rasio NIM rendah maka akan meningkatkan rasio NPL. Hubungan tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan arah negatif antara *Net Interest Margin* (NIM) dengan *Non-Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan teori sinyal, tingginya rasio *Net Interest Margin* (NIM) dapat memberikan sinyal baik kepada investor karena pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari aktiva produktif meningkat sehingga akan menurunkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) (Irawan & Syarif, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Pohan (2022) pada bank umum konvensional periode 2015-2020; Nugroho dan Endri (2022) pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

4. Pengaruh Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)

Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional merupakan indikator efisiensi bank yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menekan biaya yang dikeluarkan untuk operasional terhadap pendapatan yang diterima. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank. Jika biaya operasional tinggi, dapat menyebabkan suku bunga kredit meningkat karena digunakan untuk menutupi kerugian kegiatan operasionalnya. Nasabah akan kesulitan dalam melunasi kredit sehingga akan meningkatkan rasio NPL (Rizal & Taswan, 2020). Hubungan tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan arah positif antara BOPO dengan *Non-Performing Loan* (NPL).

Teori sinyal menyatakan bahwa sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor terkait bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Berdasarkan teori sinyal menjelaskan dari isi laporan keuangan berupa rasio BOPO (Palupi & Azmi, 2019). Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) dapat menjadi sinyal bagi investor terkait tingkat efisiensi dan efektifitas bank dalam menekan biaya operasional yang dikeluarkan sehingga akan memaksimalkan pendapatan operasional yang didapatkan bank.

Semakin tinggi rasio BOPO dapat menjadi sinyal buruk bagi investor karena menunjukkan inefisiensi bank dalam menekan biaya operasionalnya. Inefisiensi bank mencerminkan rendahnya kualitas manajemen sehingga pengawasan dan pengendalian tidak dilakukan dengan benar sehingga akan menghasilkan proses manajemen kredit yang buruk dan dapat meningkatkan *Non-Performing Loan* (NPL) (Laksono & Setyawan, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Pohan (2022) pada bank umum konvensional periode 2015-2020; Rosari dan Sawitri (2022) pada bank BUSN Devisa periode 2015-2019; Liviawati et al (2022) pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI; Nugroho dan Endri (2022) pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020; Suryani dan Africa (2021) pada bank BUSN Devisa periode 2015-2019; Yuliani et al (2020); Rizal dan Taswan (2020) pada bank umum

konvensional *go public* periode 2016-2018; Palupi dan Azmi (2019) pada bank BUSN Devisa periode 2015-2018; Laksono dan Setyawan (2019) pada bank umum konvensional periode 2012-2017; Ruslim dan Bengawan (2019) pada bank umum konvensional periode 2016-2018; Irawan dan Syarif (2019) pada bank umum periode 2012-2018 menyatakan bahwa Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

5. Pengaruh Inflasi terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)

Menurut Akbar dan Setiawati (2022), inflasi yaitu suatu kondisi dimana harga barang dan jasa menjadi naik secara terus menerus, dan menyebabkan banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat sehingga nilai uang menurun dan daya beli masyarakat menjadi turun. Turunnya daya beli masyarakat akan menurunkan aktivitas ekonomi yang akan berdampak terhadap turunnya kemampuan masyarakat membayar pinjaman kepada bank sehingga akan menyebabkan naiknya kredit bermasalah bank. Hubungan tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan arah positif antara inflasi dengan *Non-Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan teori sinyal, kenaikan inflasi akan berdampak terhadap *Non-Performing Loan*. Informasi tersebut merupakan sinyal bagi investor bahwa tingginya *Non-Performing Loan* mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut sehingga investor dapat memutuskan terkait investasinya (Akbar & Setiawati, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Setiawati (2022) pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2017-2020; Liviawati et al (2022) pada bank pembangunan daerah yang terdaftar di BEI; Gultom dan Lestari (2022) pada bank yang terdaftar di BEI periode 2016-2020; Harimurti et al (2022) pada bank BUMN periode 2017-2021; Sefriyana et al (2020) pada Bank Pembangunan Daerah Bengkulu periode 2009-2018 menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

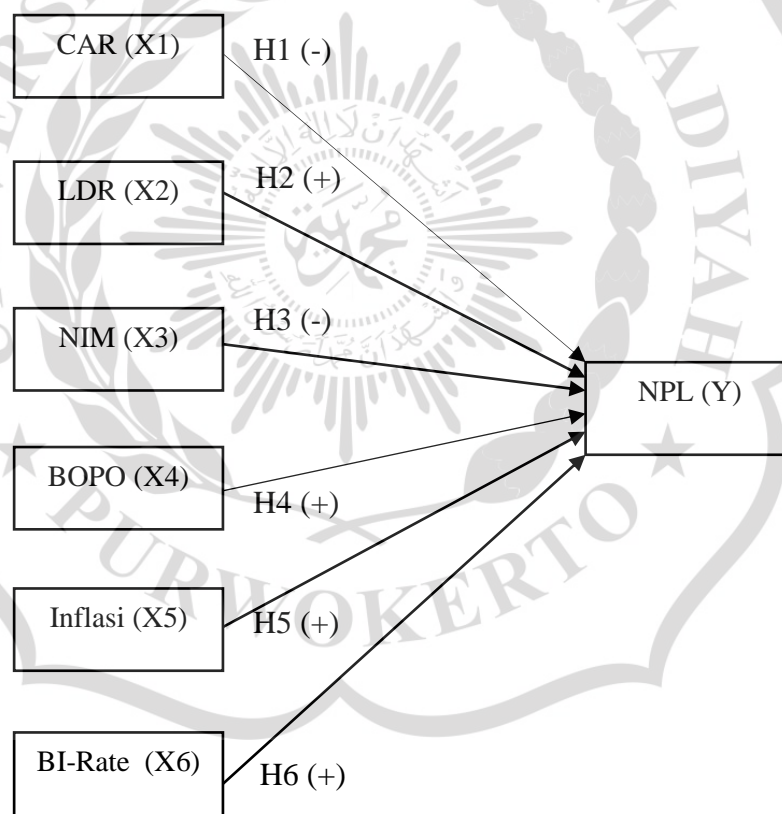
6. Pengaruh *BI-Rate* terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)

BI-Rate merupakan suku bunga acuan untuk menentukan peningkatan atau penurunan suku bunga pada bank. Semakin tinggi rasio *BI-Rate* maka akan meningkatkan bunga tabungan dan pinjaman bank. Tingginya bunga pinjaman akan menurunkan kemampuan pihak debitur yang menerima kredit untuk membayar kredit beserta bunganya, sehingga akan meningkatkan rasio NPL (Widiawati & Abdullah, 2020). Hubungan tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan arah positif antara *BI-Rate* dengan *Non-Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan teori sinyal, kenaikan *BI-Rate* dapat menjadi sinyal buruk bagi debitur yang mempunyai kredit di bank karena dengan meningkatnya *BI-Rate*, suku bunga pinjaman akan naik yang akan menyebabkan debitur kesulitan membayar kewajibannya. Sedangkan bagi debitur yang menanankan modalnya, kenaikan *BI-Rate* dapat

menjadi sinyal baik karena bank juga akan meningkatkan suku bunga simpanan yang akan menguntungkan bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh Widiawati dan Abdullah (2020) pada bank BUMN periode 2005-2019; Nugroho dan Endri (2022) pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 menyatakan bahwa *BI-Rate* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

→ : Pengaruh variabel secara parsial

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

H2 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

H3 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

H4 : Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

H5 : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

H6 : *BI-Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).